BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hubungan antara seni dan dakwah telah menjadi topik yang menarik perhatian banyak kalangan, baik di dunia akademis maupun masyarakat umum. Seni, dalam berbagai bentuknya, berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan pengalaman spiritual dan pemahaman tentang eksistensi manusia. Di Indonesia, yang kaya akan tradisi budaya dan keagamaan, dinamika hubungan antara seni dan dakwah menjadi semakin kompleks, menciptakan ruang untuk kolaborasi yang saling menguntungkan.

Pentingnya hubungan ini tercermin dalam berbagai praktik seni yang mengintegrasikan elemen spiritualitas. Misalnya, dalam seni pertunjukan tradisional seperti wayang kulit dan tari Saman, terdapat narasi yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung ajaran moral dan spiritual. Melalui pertunjukan tersebut, penonton diajak untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam, sekaligus merasakan kedekatan dengan tradisi dan warisan budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk pendidikan spiritual dan budaya.

Selain itu, seni juga berperan dalam memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat, khususnya dalam konteks dakwah. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, seni menjadi alat untuk merayakan keberagaman sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang nilai-nilai yang mengikat masyarakat, serta memperkuat pesan-pesan dakwah yang inklusif. Seni dapat menjembatani perbedaan, menciptakan dialog antarbudaya, dan memperkuat rasa saling menghormati di antara individu dengan latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, hubungan antara seni dan dakwah tidak hanya memperkaya pengalaman estetika, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dan spiritual di masyarakat.

Definisi seni dan dakwah dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan individu. Seni dapat dipahami sebagai manifestasi kreatif dari imajinasi dan

perasaan manusia, yang mencakup segala hal mulai dari lukisan hingga tari. Sementara itu, spiritualitas sering kali dikaitkan dengan pencarian makna, tujuan, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, yang bisa bersifat religius atau sekuler. Dalam konteks ini, seni menjadi sarana untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan pengalaman spiritual, baik itu melalui simbolisme, narasi, atau ekspresi emosional.¹

Di Indonesia, hubungan antara seni dan dakwah sangat terlihat dalam berbagai tradisi budaya. Misalnya, dalam seni pertunjukan seperti wayang kulit, cerita-cerita yang disampaikan tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Wayang kulit sering kali digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama dan filosofi hidup kepada masyarakat. Begitu pula dalam seni rupa, banyak seniman yang terinspirasi oleh spiritualitas lokal, menciptakan karya yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan filosofis yang ada dalam masyarakat.²

Dinamika hubungan seni dan dakwah di Indonesia juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan globalisasi. Munculnya berbagai aliran seni modern dan kontemporer telah membawa perubahan dalam cara seniman mengekspresikan spiritualitas mereka, termasuk dalam konteks dakwah yang lebih inovatif dan adaptif. Banyak seniman yang kini mengadopsi pendekatan baru yang menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi modern, menciptakan karya yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga memiliki daya tarik global. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seni dan dakwah memiliki akar yang dalam dalam tradisi, keduanya juga mampu beradaptasi dan berkembang seiring waktu.

Seni juga berperan penting dalam membangun kesadaran spiritual di masyarakat, termasuk dalam konteks dakwah. Melalui pameran seni, pertunjukan, dan festival budaya, masyarakat diberikan kesempatan untuk

¹ Rahman, Ahmad. (2019). *Spirituality in Indonesian Arts: A Historical Perspective*. Southeast Asian Journal of Arts, 15(1), 45-67.

² Wulandari, Siti. (2022). *Modernity and Tradition: The Evolving Relationship Between Art and Spirituality in Indonesia*. Journal of Contemporary Art, 10(4), 89-102.

merenungkan makna kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, dan hubungan mereka dengan alam dan sesama, serta mendapatkan inspirasi dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Terkait dengan wacana ini, seni tidak hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan refleksi yang dapat memperkaya pengalaman spiritual individu dan kolektif.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian tentang hubungan seni dan dakwah semakin meningkat. Beberapa studi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan seni dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual individu. Sebuah penelitian oleh menemukan bahwa partisipasi dalam seni dapat membantu individu menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka.³ Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa seni dapat menjadi medium yang efektif untuk mengekspresikan pengalaman spiritual, terutama dalam konteks budaya yang beragam seperti Indonesia.⁴

Dengan demikian, hubungan antara seni dan dakwah di Indonesia merupakan fenomena yang kaya dan kompleks. Seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam praktik seni. Seiring dengan perubahan dunia yang terus berlangsung, penting bagi kita untuk terus mengeksplorasi dan memahami dinamika ini, agar seni dan dakwah dapat terus berkontribusi pada kehidupan kita.

Hubungan antara seni dan dakwah tidak hanya terbatas pada konteks lokal, tetapi juga merupakan fenomena global yang terlihat di berbagai negara, di mana seni digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai keagamaan. Di banyak budaya, seni telah lama menjadi sarana untuk mengekspresikan pengalaman spiritual dan menjelajahi makna hidup. Misalnya, di India, seni tradisional seperti tari Bharatanatyam dan seni lukis Madhubani sering kali mengandung elemen spiritual yang kuat, mencerminkan kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat setempat. Dalam konteks ini, seni berfungsi

³ Karp, David, Smith, Laura, & Jones, Robert. (2020). *Art and Spiritual Well-Being: A Study on the Impact of Artistic Engagement*. *Journal of Arts and Health*, 12(3), 245-258.

⁴ Smith, Laura, & Jones, Robert. (2021). *Cultural Expressions of Spirituality: The Role of Art in Indonesian Society*. *International Journal of Cultural Studies*, 24(2), 123-139.

sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan memperkuat identitas budaya.⁵

Tren global dalam integrasi seni dan dakwah semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesejahteraan mental dan emosional. Banyak seniman dan komunitas di seluruh dunia mulai mengadopsi pendekatan yang menggabungkan praktik seni dengan pengalaman spiritual. Misalnya, di Eropa, ada gerakan seni yang dikenal sebagai *art therapy*, di mana seni digunakan sebagai alat untuk penyembuhan dan refleksi spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas seni dapat meningkatkan kesehatan mental dan memberikan rasa tujuan yang lebih dalam hidup.⁶

Dampak positif dari integrasi seni dan dakwah ini sangat signifikan. Banyak individu yang melaporkan peningkatan kesejahteraan mental dan emosional setelah terlibat dalam kegiatan seni yang memiliki elemen spiritual. Selain itu, komunitas yang mengintegrasikan seni dan dakwah sering kali mengalami peningkatan kohesi sosial dan rasa saling pengertian antaranggota. Namun, tantangan juga muncul, seperti komersialisasi seni dan hilangnya nilai-nilai spiritual yang mendalam. Dalam beberapa kasus, seni yang awalnya memiliki makna spiritual dapat berubah menjadi produk komersial yang kehilangan esensinya.⁷

Studi kasus sukses dari negara lain menunjukkan bagaimana integrasi seni dan dakwah dapat membawa perubahan positif. Di Brasil, misalnya, gerakan seni komunitas yang dikenal sebagai *Cultura de Paz* (Budaya Perdamaian) menggabungkan seni, pendidikan, dan spiritualitas untuk mengatasi masalah sosial seperti kekerasan dan kemiskinan. Melalui program-program ini, seniman lokal bekerja sama dengan masyarakat untuk menciptakan karya seni yang menggugah kesadaran tentang permasalahan sosial sambil memperkuat nilai-

⁵ Gupta, Rajesh. (2021). *Spirituality and Art: A Cultural Perspective from India*. Journal of Indian Culture and Civilization, 9(2), 112–125.

⁶ Brown, Alexandra, & Green, Thomas. (2020). *The Healing Power of Art: Exploring Art Therapy and Spirituality*. Arts in Psychotherapy, 68, 101–110.

⁷ Lee, Charles. (2019). *Commercialization of Spirituality in Contemporary Art*. Journal of Cultural Economics, 42(3), 295–310.

nilai spiritual dan kemanusiaan.⁸ Hasilnya, banyak komunitas yang merasakan dampak positif dari program ini, termasuk peningkatan rasa saling percaya dan kerja sama di antara anggota masyarakat.

Di Jepang, praktik Zen Budha telah menginspirasi banyak seniman untuk mengintegrasikan elemen spiritual dalam karya mereka. Seni kaligrafi Jepang, misalnya, tidak hanya dilihat sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai praktik meditasi yang mendalam. Para seniman sering kali menganggap proses menciptakan kaligrafi sebagai bentuk penghayatan spiritual, di mana setiap goresan kuas mencerminkan keadaan pikiran dan jiwa mereka.⁹ Hal ini menunjukkan bagaimana seni dapat berfungsi sebagai jembatan antara dunia material dan spiritual, memberikan kedamaian dan ketenangan bagi pencipta dan penikmatnya, serta memperkuat pesan-pesan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Fenomena global ini menunjukkan bahwa hubungan antara seni dan dakwah terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Meskipun tantangan seperti komersialisasi dan hilangnya nilai-nilai spiritual ada, potensi untuk menciptakan dampak positif melalui seni tetap sangat besar. Dengan terus menjelajahi dan memahami dinamika ini, kita dapat menemukan cara-cara baru untuk mengintegrasikan seni dan dakwah dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kolektif.

Sejarah hubungan antara seni dan dakwah di Indonesia sangat kaya dan beragam, mencerminkan keragaman budaya dan agama yang ada di nusantara. Sejak zaman prasejarah, seni telah menjadi bagian integral dari praktik spiritual masyarakat, baik dalam bentuk seni rupa, seni pertunjukan, maupun musik. Seni tradisional seperti tari, wayang, dan gamelan sering kali digunakan dalam upacara keagamaan dan ritual, menunjukkan betapa pentingnya peran seni dalam mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan masyarakat.¹⁰ Misalnya,

⁸ Silva, Maria. (2022). *Cultura de Paz: Art as a Tool for Social Change in Brazil*. Latin American Journal of Arts and Society, 15(1), 56–72.

⁹ Tanaka, Yuki. (2023). *Zen and the Art of Calligraphy: A Spiritual Journey in Japanese Culture*. Asian Journal of Arts and Humanities, 11(4), 89–104.

¹⁰ Nugroho, Agus. (2020). *Art and Spirituality in Indonesian Culture: A Historical Perspective*. Journal of Southeast Asian Studies, 32(1), 45–67.

tari Saman yang berasal dari Aceh tidak hanya merupakan bentuk seni pertunjukan, tetapi juga merupakan sarana untuk menyampaikan ajaran Islam dan nilai-nilai moral kepada penontonnya, memperkuat pesan dakwah dalam konteks budaya lokal.

Namun, hubungan ini tidak selalu harmonis. Terdapat berbagai contoh konflik yang pernah terjadi antara seni dan dakwah di Indonesia. Salah satu contohnya adalah perdebatan mengenai seni lukis yang dianggap melanggar norma-norma agama. Pada tahun 2016, sebuah karya seni lukis yang menggambarkan sosok Nabi Muhammad sempat menuai kontroversi dan protes dari sejumlah kelompok masyarakat. Kasus ini menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi titik pertemuan antara ekspresi kreatif dan nilai-nilai religius yang kuat.¹¹ Konflik semacam ini sering kali menciptakan ketegangan antara seniman yang ingin mengekspresikan diri dan masyarakat yang memiliki batasan moral dan spiritual yang ketat, serta mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan seni dan dakwah.

Kasus-kasus kontroversi seni dan agama di Indonesia juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas. Kelompok Islam ekstremis di Indonesia telah mempengaruhi dan membatasi kebebasan berekspresi dalam seni kontemporer. Contoh kasus seperti pameran Christanto pada tahun 2002 dan "Pinkswing Park" di CP Biennale 2005 menunjukkan bagaimana kelompok ini dapat menjadi ancaman baru bagi kebebasan berekspresi setelah era sebelumnya yang didominasi oleh negara dan militer.¹² Dalam perspektif ini, penting untuk memahami bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketidakpuasan terhadap representasi seni yang dianggap melanggar norma agama sering kali menghasilkan dialog yang lebih luas tentang batasan antara kebebasan berekspresi dan nilai-nilai religius. Di satu sisi, seni dapat menjadi medium untuk mengadvokasi perubahan sosial dan memperluas pemahaman

¹¹ Santosa, Budi. (2019). *Controversial Art in Indonesia: A Study of Religious Sensitivities*. Indonesian Journal of Arts and Culture, 11(2), 78–92.

¹² Luft, Adelina. (2017). *The 'New Enemet': Politics of Religion in Indonesia and the Impact on Contemporary Artistic Practices*. Jurnal Kawistara, 7(1), 1-14.

tentang keragaman; di sisi lain, ia juga dapat menjadi sumber konflik ketika dianggap menantang keyakinan yang telah mapan. Sebagai respons terhadap tantangan ini, beberapa seniman dan komunitas seni berusaha menciptakan ruang dialog yang aman, di mana perbedaan pandangan dapat dibahas secara terbuka. Festival seni dan diskusi publik sering kali diadakan untuk menjembatani kesenjangan antara seniman dan masyarakat, serta untuk mempromosikan toleransi dan saling pengertian.

Upaya-upaya rekonsiliasi telah dilakukan untuk mengatasi ketegangan antara seni dan dakwah di Indonesia. Beberapa komunitas seni telah berusaha untuk menciptakan ruang dialog yang aman, di mana seniman dan masyarakat dapat berdiskusi tentang nilai-nilai yang berbeda dan mencari titik temu. Misalnya, beberapa festival seni diadakan dengan tujuan untuk mempromosikan toleransi dan saling pengertian antarbudaya. Festival seperti Jakarta Arts Festival dan Bali Arts Festival sering kali menampilkan karya-karya yang menggabungkan elemen spiritual dan budaya lokal, menciptakan kesempatan bagi seniman untuk berbagi perspektif mereka.¹³

Peran pemerintah dan lembaga terkait juga sangat penting dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi seni dan dakwah. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya untuk mendukung pengembangan seni dan budaya, termasuk program-program yang mempromosikan seni sebagai sarana pendidikan dan rekonsiliasi. Beberapa inisiatif telah diluncurkan untuk mendukung seniman dalam menciptakan karya yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya Indonesia, termasuk dukungan finansial dan fasilitas pameran.¹⁴ Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal kebebasan berekspresi dan perlindungan terhadap seniman yang menghadapi penolakan dari masyarakat.

Sejalan dengan pembahasan ini, penting untuk mencatat bahwa dialog yang terbuka ini tidak hanya memberikan ruang bagi seniman untuk

¹³ Rahardjo, Siti. (2022). *Cultural Festivals as a Medium for Dialogue: The Case of Jakarta Arts Festival*. *Journal of Cultural Studies*, 24(4), 56–70.

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Program Dukungan Seni dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

mengekspresikan diri, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses kreatif, termasuk dalam konteks dakwah. Keterlibatan ini dapat memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap karya seni yang dihasilkan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam seni. Dengan demikian, festival-festival seni ini berfungsi sebagai platform yang tidak hanya merayakan keberagaman budaya, tetapi juga sebagai medium untuk membangun koneksi antarindividu yang berasal dari latar belakang yang berbeda dan memperkuat pesan-pesan dakwah.

Lebih lanjut, kegiatan-kegiatan tersebut juga menunjukkan potensi seni sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial di tengah perbedaan yang ada, terutama dalam konteks dakwah. Dalam lingkungan yang sering kali dipenuhi oleh ketegangan sosial, seni dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai perspektif dan pengalaman. Melalui kolaborasi antara seniman dan komunitas, diharapkan akan tercipta karya-karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dan relevan dengan konteks sosial yang dihadapi. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana seni dan dakwah dapat saling melengkapi dan memperkaya kehidupan masyarakat.

Penting untuk memahami bahwa seni dan dakwah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan politik yang lebih luas. Banyak seniman yang berusaha untuk menavigasi batasan-batasan ini dengan cara yang kreatif, menciptakan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam. Melalui kolaborasi antara seniman, pemerintah, dan masyarakat, diharapkan hubungan antara seni dan dakwah dapat terus berkembang menuju pemahaman yang lebih baik dan saling menghormati.

Dalam konteks hubungan seni dan dakwah di Indonesia, Studio Rosid menjadi salah satu contoh yang menarik untuk diteliti lebih jauh dari sudut pandang fenomenologi dan etnografi. Terletak di Jalan Cigadung Raya Tengah No. 40, Kecamatan Cibeunying, Bandung, studio ini didirikan oleh Rosid pada tahun 2003. Inspirasi pendirian studio ini berasal dari kakek Rosid, seorang petani, yang menjadi figur penting dalam hidupnya. Hal ini tercermin dalam

berbagai karya seni yang memanfaatkan media kayu dan kanvas, serta koleksi barang-barang antik yang berkaitan dengan kehidupan pertanian.¹⁵ Studio ini memiliki beberapa area, termasuk studio seni yang terdiri dari dua lantai, galeri, perpustakaan, dan kafe. Di lantai satu, pengunjung dapat menemukan lukisan-lukisan yang menggambarkan kehidupan pertanian, sedangkan lantai dua lebih fokus pada lukisan kanvas dan batu. Salah satu karya paling unik dari Rosid adalah lumbung padi yang terinspirasi dari memori masa kecilnya, yang menunjukkan kedalaman emosional dalam karyanya.

Sejak didirikan, Studio Rosid telah menjadi tempat untuk berbagai program dan kegiatan, termasuk pertunjukan teater dan workshop seni. Tempat ini terbuka untuk umum dan sering dikunjungi oleh wisatawan lokal dan pelajar, yang tertarik untuk belajar dan berinteraksi dengan seni serta budaya lokal. Studio ini juga berfungsi sebagai ruang refleksi bagi Rosid, di mana ia merasa terhubung dengan akar budayanya dan mendapatkan inspirasi dari benda-benda tradisional yang ada di sekitarnya.¹⁶ Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, Studio Rosid tidak hanya berfungsi sebagai ruang seni, tetapi juga sebagai tempat untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan budaya dalam masyarakat.

Berada bersebelahan dengan Studio Rosid, Masjid Sirojul Mu'minin juga memainkan peran penting dalam konteks spiritual di kawasan tersebut. Masjid ini terletak di Jalan Cigadung Raya Tengah dan menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat sekitar. Sejarah Masjid ini mencerminkan perjalanan panjang komunitas Islam di Bandung, di mana Masjid ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat yang terus berkembang. Meskipun informasi spesifik tentang pendirian Masjid ini tidak banyak tersedia,

¹⁵ Bandung.go.id. (2023). *Studio Rosid: Tempat Bernuansa Desa di Kota Metropolitan*. Diakses dari (<https://www.bandung.go.id/news/read/7633/studio-rosid-tempat-bernuansa-desa-di-kota-metropolitan>).

¹⁶ Kumparan. (2023). *Rosid: Pelukis Terkenal yang Lahir dari Keluarga Petani*. Diakses dari (<https://kumparan.com/bandungkiwari/rosid-pelukis-terkenal-yang-lahir-dari-keluarga-petani-1536132993297234096/full>).

keberadaannya sebagai tempat ibadah menunjukkan pentingnya peran Masjid dalam membangun solidaritas dan komunitas di lingkungan sekitar.¹⁷

Masjid Sirojul Mu'minin tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga aktif dalam mengadakan berbagai program dan kegiatan keagamaan. Kegiatan seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, Maulid Nabi dan acara sosial sering diadakan untuk memperkuat ikatan antaranggota masyarakat. Selain itu, Masjid ini juga berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada masyarakat secara inklusif, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Islam. Melalui aktivitas-aktivitas ini, Masjid Sirojul Mu'minin berkontribusi pada pengembangan spiritual dan moral masyarakat, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.¹⁸

Keterkaitan antara Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin menunjukkan bagaimana seni dan dakwah dapat saling melengkapi dalam konteks budaya Indonesia. Studio Rosid, dengan pendekatan seninya yang mengakar pada nilai-nilai kontemporer, dan Masjid Sirojul Mu'minin, sebagai pusat kegiatan keagamaan, menciptakan sinergi yang memperkuat identitas dan komunitas di kawasan tersebut. Kedua tempat ini tidak hanya menyediakan ruang untuk ekspresi kreatif dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai titik pertemuan bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.¹⁹

Melalui kolaborasi antara seni dan dakwah yang terwujud dalam Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin, kita dapat melihat bagaimana kedua entitas ini berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih baik. Keduanya menciptakan ruang di mana individu dapat menemukan inspirasi, belajar tentang budaya dan nilai-nilai spiritual, serta membangun hubungan yang lebih dalam dengan sesama. Dalam dunia yang semakin kompleks, keberadaan tempat-

¹⁷Google Maps. (2023). *Masjid Sirojul Mu'minin*. Diakses dari (<https://www.google.com/maps/place/Masjid+Sirojul+Mu'minin/data=!4m2!3m1!1s0x0:0xd8be4a3c08d7f798?sa=X&ved=1t:2428&ictx=111>).

¹⁸ Hasil wawancara langsung bersama Rosid pada tanggal 17 Oktober 2024, di Masjid Sirojul Mu'minin

¹⁹ Hasil wawancara langsung bersama Ustad Dedi pada tanggal 17 Oktober 2024, di Masjid Sirojul Mu'minin

tempat seperti ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara seni dan dakwah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Interaksi antara Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin menciptakan dinamika yang kaya dalam konteks seni dan dakwah di Bandung. Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi meliputi kolaborasi dalam berbagai program seni dan kegiatan keagamaan. Misalnya, studio sering menjadi tempat untuk pameran seni yang mengangkat tema-tema spiritual, di mana karya-karya seniman dipamerkan bersamaan dengan kegiatan pengajian dan aktivitas ibadah harian yang diadakan oleh Masjid. Hal ini memungkinkan para pengunjung untuk merasakan pengalaman estetika yang mendalam sekaligus mendapatkan pemahaman spiritual yang lebih kuat.²⁰

Kolaborasi sosial yang telah dilakukan antara Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin mencakup kebutuhan transaksional sehari-hari. Di kawasan Studio Rosid, kolaborasi antara seniman dan Masjid Sirojul Mu'minin telah menghasilkan karya-karya lukisan yang mengangkat tema-tema keagamaan dengan pendekatan yang moderat. Misalnya, seniman di Studio Rosid sering menciptakan lukisan yang menggambarkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam konteks budaya lokal, yang kemudian dipamerkan di pelataran Masjid. Karya-karya ini tidak hanya memperkaya estetika ruang Masjid, tetapi juga memberikan kesempatan bagi jamaah untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kegiatan pameran seni di Masjid sering kali diiringi dengan diskusi tentang makna spiritual dari karya-karya tersebut, sehingga menciptakan ruang dialog yang konstruktif antara seni dan dakwah. Hubungan transaksional semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan antara seni dan dakwah, tetapi juga membangun rasa solidaritas di antara anggota masyarakat.²¹

Namun, tantangan yang dihadapi dalam interaksi ini cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pandangan antara seniman dan

²⁰ Nugroho, Agus. (2021). *The Interplay of Art and Spirituality in Contemporary Indonesia*. Journal of Cultural Studies, 20(3), 45-62.

²¹ Santosa, Bambang. (2022). *Collaborative Art Practices in Religious Contexts: A Case Study of Bandung*. Indonesian Journal of Arts and Culture, 12(1), 34-50.

masyarakat mengenai batasan ekspresi seni yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai agama. Beberapa seniman mungkin merasa terhambat dalam mengekspresikan ide-ide mereka karena kekhawatiran akan penilaian negatif dari masyarakat atau pengurus Masjid. Selain itu, ada juga tantangan dalam mengintegrasikan program-program seni yang bersinggungan dengan kegiatan keagamaan tanpa mengurangi esensi spiritual pada lingkungan Masjid.²²

Meskipun demikian, keberhasilan yang telah dicapai melalui kolaborasi ini sangat signifikan. Salah satu contoh keberhasilan adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan seni dan dakwah. Aktivitas-aktivitas yang diadakan di Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin berhasil menarik perhatian berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi jembatan untuk memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat, serta memperkuat pemahaman dan praktik dakwah.²³

Keterlibatan masyarakat yang beragam dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap seni, tetapi juga memperkuat identitas komunitas. Dengan partisipasi yang luas, masyarakat dapat merasakan keterhubungan yang lebih dalam dengan karya seni yang dihasilkan, serta dengan nilai-nilai spiritual yang diusung. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan kolaborasi karya seni dengan nilai-nilai keagamaan yang moderat memberikan kesempatan bagi individu untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka, sehingga menciptakan rasa saling memiliki dan solidaritas dalam komunitas. Dengan demikian, keberhasilan kolaborasi ini dapat dilihat dari peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program-program yang dirancang untuk mengedukasi masyarakat tentang seni dan dakwah, banyak individu yang mulai memahami bagaimana kedua aspek ini saling melengkapi dan memperkaya pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, kegiatan yang diadakan di Studio Rosid dan Masjid Sirojul

²²Prabowo, Hendra. (2023). *Challenges in Integrating Art and Religion: Perspectives from Indonesian Artists*. *Journal of Human Rights and Arts*, 16(2), 78-95.

²³Rahardjo, Siti. (2020). *Social Impact of Art Programs in Community Development*. *Journal of Community Engagement*, 10(4), 112-130.

Mu'minin tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang universal.

Dampak terhadap masyarakat sekitar juga sangat positif. Melalui interaksi ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan akses ke seni, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai seni dan spiritual yang mampu berjalan beriringan. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan kolaborasi karya seni dengan nilai-nilai keagamaan yang moderat menciptakan ruang bagi dialog dan pertukaran ide, yang pada gilirannya memperkuat rasa saling menghormati dan toleransi di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin telah berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung, di mana seni dan dakwah dapat berkembang secara bersamaan.²⁴

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa mayoritas penduduk Jawa Barat adalah etnik Sunda. Falsafah hidup yang dianut masyarakat Sunda, yaitu silih asih, silih asah, dan silih asuh, secara eksplisit mencerminkan watak masyarakat yang lemah lembut, sopan santun, bertanggung jawab, dan cinta sesama. Sikap mental ini menjadi pendorong penting bagi tumbuhnya rasa persatuan dan kebersamaan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda. Nilai-nilai tersebut semakin menguat karena dipadu dengan watak religius masyarakat Jawa Barat, yang mayoritas memeluk agama Islam. Religiusitas ini bahkan telah menjadi ciri dan identitas kolektif masyarakat Sunda. Hal tersebut tampak dalam tradisi lisan, sastra, dan cara pandang hidup orang Sunda yang mencakup relasi dengan sesama, alam, dan Tuhan.²⁵ Dalam konteks kolaborasi seni dan dakwah yang terjadi di Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin, watak dasar masyarakat Sunda yang inklusif dan religius inilah yang menjadi landasan kuat

²⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Art and Spirituality: Bridging Communities Through Cultural Programs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

²⁵ Sarbini, Ahmad. (2011). *Model dakwah berbasis budaya lokal di Jawa Barat*. Dipublikasikan di Portal Publikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Diakses dari <https://publikasi.uinsgd.ac.id>

terciptanya hubungan yang harmonis dan penerimaan masyarakat terhadap pendekatan dakwah kultural berbasis seni.

Penelitian tesis yang berjudul *Kolaborasi Seni dan Dakwah dalam Dinamika Interaksi Budaya (Studi Etnografi di Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin)* menjadi penting untuk dilakukan karena mencerminkan dinamika yang kompleks antara seni dan dakwah dalam konteks masyarakat Indonesia. Dalam era globalisasi yang semakin mendalam, di mana nilai-nilai budaya dan agama seringkali terpinggirkan, memahami bagaimana dua entitas ini berkolaborasi melalui karya seni yang memiliki nilai keagamaan yang moderat untuk menciptakan ruang bagi ekspresi seni dan dakwah menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang bagaimana seni dan agama dapat saling melengkapi, tetapi juga tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi pada pembentukan identitas budaya yang lebih kuat dalam masyarakat.²⁶

Keunikan kasus ini dibandingkan dengan kasus serupa terletak pada pendekatan yang diambil oleh Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin dalam mengintegrasikan seni dengan kegiatan keagamaan, khususnya melalui kolaborasi karya seni yang memiliki nilai keagamaan yang moderat. Banyak studi sebelumnya fokus pada satu aspek saja, baik itu seni atau agama, namun penelitian ini mencoba menjembatani keduanya. Kolaborasi yang dilakukan di Bandung ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya sebagai bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan komunitas. Hal ini menjadikan kasus ini unik dan patut untuk diteliti lebih dalam.²⁷

Integrasi seni dan kegiatan keagamaan dalam konteks ini menciptakan ruang bagi partisipasi aktif masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seni yang diadakan, seperti pameran, pertunjukan, dan lokakarya yang mengangkat tema-tema keagamaan dengan pendekatan moderat, masyarakat tidak hanya menjadi

²⁶Setiawan, Rudi. (2022). *Art and Religion in Contemporary Indonesia: A Study of Cultural Dynamics*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 15(2), 101-118.

²⁷Wibowo, Tono. (2020). *Bridging Art and Faith: Collaborative Practices in Indonesian Communities*. *International Journal of Arts and Humanities*, 8(1), 56-72.

penonton, tetapi juga pelaku yang terlibat langsung dalam proses kreatif. Ini mendorong rasa memiliki dan keterikatan yang lebih kuat terhadap komunitas, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seni dan agama. Dengan demikian, kolaborasi ini memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat, baik secara individu maupun kolektif.

Potensi pembelajaran yang bisa diambil dari penelitian ini sangat besar. Melalui interaksi antara seni dan dakwah, masyarakat dapat belajar tentang pentingnya kolaborasi dan dialog antarbudaya, terutama melalui karya seni yang memiliki nilai keagamaan yang moderat. Kegiatan yang diadakan di Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin tidak hanya menawarkan pendidikan seni, tetapi juga pendidikan moral dan spiritual. Ini memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya serta nilai-nilai agama yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran semacam ini sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas mereka di tengah arus modernisasi yang cepat.²⁸

Kontribusi penelitian ini terhadap bidang ilmu komunikasi juga signifikan. Dengan melihat bagaimana komunikasi terjadi antara seniman dan masyarakat dalam konteks kegiatan yang melibatkan seni dan agama, khususnya melalui kolaborasi karya seni yang memiliki nilai keagamaan yang moderat, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang strategi komunikasi yang efektif dalam konteks komunitas. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai komunikasi lintas budaya, khususnya dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Dengan memahami cara-cara di mana seni dan agama berinteraksi, kita dapat mengembangkan model komunikasi yang lebih inklusif dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal.²⁹

Penelitian ini juga berpotensi untuk memperkuat hubungan sosial di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Dengan menyoroti pentingnya komunikasi yang terbuka dan kolaboratif, serta kolaborasi karya seni yang

²⁸ Hartono, Dwi. (2023). *Learning from Art: The Role of Community Engagement in Cultural Education*. *Journal of Cultural Education*, 11(3), 45-63.

²⁹ Iskandar, Abdul. (2021). *Communication Strategies in Cultural Contexts: Insights from Indonesian Communities*. *Journal of Communication Studies*, 14(4), 89-105.

memiliki nilai keagamaan yang moderat, hasil penelitian dapat mendorong inisiatif yang lebih besar dalam menciptakan dialog antarbudaya. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi seniman dan pengurus Masjid, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ingin memahami dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Dari segi manfaat praktis bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan program seni yang lebih terintegrasi dengan kegiatan keagamaan, terutama yang mengangkat tema-tema dengan nilai keagamaan yang moderat. Misalnya, hasil penelitian dapat digunakan oleh pengurus Masjid dan seniman untuk merancang program-program yang tidak hanya menarik perhatian masyarakat, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam hal pendidikan dan spiritualitas. Dengan demikian, masyarakat dapat merasakan manfaat langsung dari kolaborasi ini, baik dalam bentuk peningkatan keterampilan seni maupun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama.³⁰

Disamping itu, penelitian ini juga mampu untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan seni dan keagamaan, terutama yang mengangkat tema-tema dengan nilai keagamaan yang moderat, yang pada gilirannya dapat memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Dengan menciptakan ruang yang aman dan inklusif untuk berdialog dan berkolaborasi, kita dapat membantu mengurangi ketegangan sosial yang seringkali muncul akibat perbedaan pandangan dalam masyarakat yang plural. Hal ini menjadi semakin penting di tengah tantangan global yang dihadapi oleh masyarakat, seperti intoleransi dan konflik sosial.³¹

Penelitian mengenai dinamika interaksi budaya yang terjadi di Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin akan menunjukkan pentingnya kolaborasi antara seni dan dakwah, terutama yang mengangkat tema-tema dengan nilai

³⁰ Prasetyo, Eko. (2022). *Integrating Arts into Religious Practices: A Framework for Community Development*. *Journal of Community Development*, 9(2), 34-50.

³¹ Mulyadi, Fajar. (2023). *Social Cohesion and the Role of Arts in Multicultural Societies*. *Journal of Social Issues*, 19(1), 77-92.

keagamaan yang moderat, dalam membangun komunitas yang harmonis. Melalui penggalian lebih dalam tentang bagaimana kedua entitas ini saling berinteraksi, kita dapat memahami bagaimana seni tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menjadi relevan di tengah tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern, di mana keragaman sering kali menjadi sumber ketegangan dan konflik.³²

Dengan mengedepankan kolaborasi antara seni dan agama, khususnya melalui karya seni yang memiliki nilai keagamaan yang moderat, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai cara-cara di mana dialog antarbudaya dapat dibangun. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan program-program yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan masyarakat, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa saling menghormati dan toleransi di antara anggota komunitas.³³

Kaitan penelitian ini dengan Teori Komunikasi Transaksional sangat relevan dalam konteks interaksi antara seni dan spiritual, terutama dalam kolaborasi karya seni yang memiliki nilai keagamaan yang moderat. Teori ini menekankan bahwa komunikasi adalah proses dinamis yang melibatkan pertukaran pesan antara individu atau kelompok. Dalam konteks Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin, interaksi antara seniman dan masyarakat dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi transaksional yang tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga nilai-nilai, emosi, dan pengalaman.³⁴

Dalam komunikasi transaksional, setiap individu berperan aktif dalam membentuk makna dari pesan yang diterima. Hal ini berarti bahwa seniman, pengurus Masjid, dan anggota masyarakat tidak hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pengirim pesan yang berkontribusi terhadap dinamika interaksi. Sebagai contoh, ketika seniman menciptakan karya yang terinspirasi

³² Sari, Yuliana. (2021). *Cultural Dynamics and Social Harmony: The Role of Art in Indonesian Society*. *Journal of Cultural Studies*, 13(2), 67-83.

³³ Lestari, Rina. (2022). *Art as a Medium for Community Engagement: Insights from Indonesian Practices*. *International Journal of Arts and Culture*, 15(4), 112-129.

³⁴ Gunawan, Arief. (2020). *Transactional Communication Theory: Understanding Interaction in Diverse Contexts*. *Journal of Communication Theory*, 18(3), 45-61.

oleh nilai-nilai agama dengan pendekatan yang moderat, mereka tidak hanya menyampaikan pesan estetika, tetapi juga mengajak masyarakat untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari karya tersebut. Di sisi lain, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan di Masjid dapat memberikan umpan balik yang membentuk cara seniman memahami dan mengekspresikan nilai-nilai tersebut.³⁵

Teori komunikasi transaksional juga menyoroti pentingnya konteks dalam proses komunikasi. Dalam hal ini, konteks sosial dan budaya di mana Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin berada memberikan pengaruh besar terhadap cara interaksi terjadi. Masyarakat Bandung yang kaya akan keragaman budaya dan agama menciptakan lingkungan yang mendukung dialog dan kolaborasi, terutama melalui karya seni yang memiliki nilai keagamaan yang moderat. Dengan memahami konteks ini, kita dapat melihat bagaimana seni dan dakwah saling melengkapi dan memperkaya pengalaman masyarakat.³⁶

Dari perspektif kolaborasi, komunikasi transaksional dapat menjadi jembatan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antara individu dari latar belakang yang berbeda. Ketika seniman dan anggota masyarakat berinteraksi melalui seni dan kegiatan keagamaan, terutama yang mengangkat tema-tema dengan nilai keagamaan yang moderat, mereka memiliki kesempatan untuk saling memahami pandangan dan nilai-nilai masing-masing. Proses ini dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang sering kali muncul dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, komunikasi transaksional berpotensi menciptakan ruang bagi kolaborasi dan saling menghormati.³⁷ Lebih jauh lagi, pendekatan ini memberikan dasar untuk membangun hubungan yang lebih inklusif dan harmonis, di mana individu merasa dihargai dan diterima, terlepas dari perbedaan yang ada.

³⁵ Rahman, Fahmi. (2023). *The Role of Feedback in Artistic Communication: A Study of Community Art Projects*. Journal of Arts and Humanities, 14(1), 23-39.

³⁶ Kurniawan, Deni. (2022). *Contextualizing Communication: The Importance of Cultural Background in Artistic Expression*. Journal of Cultural Communication, 16(2), 78-94.

³⁷ Hidayat, Nabil. (2023). *Building Tolerance Through Art: The Role of Collaborative Practices in Multicultural Societies*. Journal of Social Issues, 20(1), 56-72.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana seniman, aktivis, dan masyarakat di Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin secara aktif membangun makna spiritual melalui kolaborasi seni dan kegiatan keagamaan. Studi ini akan menggali proses pembentukan pemahaman dan penerimaan terhadap interaksi budaya antara seni dan dakwah di kedua institusi tersebut. Melalui pendekatan yang komprehensif, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan kunci, antara lain:

1. Bagaimana seniman dan masyarakat di Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin membangun komunikasi transaksional melalui kolaborasi seni dan kegiatan keagamaan?
2. Apa bentuk kongkret dari kolaborasi antara seniman dan masyarakat di Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin membentuk pemahaman mereka tentang hubungan antara seni dan dakwah?
3. Bagaimana pendapat masyarakat dari hasil kolaborasi antara di Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin membangun interaksi antara seni dan dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kolaborasi seni dan dakwah dalam dinamika interaksi budaya yang terjadi di Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin. Penelitian tesis ini akan mengeksplorasi bagaimana seniman, pemuka agama, dan masyarakat secara aktif membangun makna spiritual melalui kolaborasi antara praktik seni dan kegiatan keagamaan. Dengan memahami proses pembentukan makna dan identitas di kedua institusi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan wacana mengenai interaksi budaya, seni, dan dakwah dalam konteks masyarakat yang beragam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi transaksional yang terjalin antara seniman dan masyarakat di Studio Rosid serta Masjid Sirojul Mu'minin melalui kolaborasi seni dan kegiatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kongkret dari kolaborasi

tersebut, serta bagaimana kolaborasi ini membentuk pemahaman bersama mengenai hubungan antara seni dan dakwah di kalangan partisipan (*Rosid, DKM Masjid dan masyarakat/pengunjung Cigadung Raya Tengah*). Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis pendapat masyarakat mengenai hasil kolaborasi yang dilakukan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang interaksi antara seni dan dakwah serta kontribusi kolaboratif dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial di lingkungan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran seni dalam konteks dakwah dan pengembangan komunitas.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sangat luas, baik untuk akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum. Dari sudut pandang akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi, terutama dalam kajian tentang interaksi antara seni dan dakwah. Dengan merujuk pada teori komunikasi transaksional, penelitian ini akan memberikan perspektif baru tentang bagaimana komunikasi dapat membentuk makna dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam aplikasi praktis pada aktivitas-aktivitas seni yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual.

Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pengelola Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin untuk merancang program-program yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan memahami persepsi masyarakat setempat terhadap interaksi antara kedua entitas, antara seniman dan penggiat dakwah dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik dan lebih inovatif untuk menarik minat masyarakat dalam berpartisipasi dalam kegiatan seni dan keagamaan. Misalnya, jika penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lebih tertarik pada program yang menggabungkan elemen seni dengan nilai-nilai keagamaan, maka pengelola dapat merancang kegiatan yang lebih sesuai dengan preferensi tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi organisasi-organisasi lain yang ingin melakukan kolaborasi serupa

di bidang seni dan dakwah, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin.

Dari perspektif masyarakat, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang pentingnya kolaborasi antara seni dan dakwah dalam membangun komunitas yang lebih harmonis. Dengan memahami bagaimana interaksi ini dapat mempengaruhi dinamika sosial, seperti peningkatan rasa saling menghargai dan kerjasama antar anggota komunitas, masyarakat diharapkan dapat lebih terbuka terhadap kolaborasi-kolaborasi serupa di masa depan. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai budaya dan agama yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran, di mana seni dan dakwah dipandang sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang interaksi budaya antara seni dan dakwah. Melalui analisis yang mendalam mengenai dampak, proses, dan persepsi masyarakat, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana kedua entitas ini berkolaborasi untuk menciptakan ruang bagi ekspresi seni dan dakwah, serta memberikan rekomendasi praktis untuk implementasi kolaborasi di tingkat komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi akademisi dan praktisi, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ingin memahami lebih dalam tentang pentingnya kolaborasi antara seni dan dakwah dalam membangun komunitas yang lebih baik.

E. Landasan Pemikiran

Interaksi antara seni dan dakwah telah menjadi tema yang semakin menarik perhatian dalam studi komunikasi dan sosiologi. Dalam konteks masyarakat yang beragam, kolaborasi antara dua entitas ini dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun toleransi dan saling pengertian. Studio

Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin merupakan contoh konkret dari integrasi antara seni dan dakwah, di mana seni tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat. Penelitian ini berlandaskan pada pemikiran bahwa dinamika sosial yang terjadi akibat kolaborasi ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan identitas komunitas dan interaksi antarindividu.

Teori komunikasi transaksional menjadi landasan penting dalam memahami proses kolaborasi antara Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin. Teori ini menekankan bahwa komunikasi adalah proses dinamis yang melibatkan pertukaran pesan yang saling mempengaruhi antara individu atau kelompok.³⁸ Berdasarkan konteks ini, seniman dan pengurus Masjid berperan aktif dalam membentuk makna dari interaksi yang terjadi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai medium untuk menciptakan dialog antarbudaya dan membangun pemahaman yang lebih baik di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dengan demikian, kolaborasi antara seni dan dakwah diharapkan dapat memperkuat rasa saling menghormati dan toleransi di masyarakat.

Interaksi ini juga menyoroti pentingnya peran konteks sosial dalam membentuk dinamika komunikasi. Dalam lingkungan yang multikultural seperti Indonesia, keanekaragaman budaya dan tradisi agama memberikan warna tersendiri dalam proses komunikasi. Seniman dan pengurus Masjid tidak hanya berkomunikasi melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi seni yang mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan masing-masing. Hal ini menciptakan ruang bagi individu untuk saling berbagi pengalaman dan perspektif, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman kolektif tentang kolaborasi antara seni dan dakwah.

Sebagai tambahan, pentingnya konstruksi sosial dalam interaksi ini tidak dapat diabaikan. Konstruksi sosial merujuk pada bagaimana individu dan

³⁸ Berlo, David K., & Barnlund, Dean C. (2020). *A Transactional Model of Communication*. In *Communication Theory* (pp. 45-67). New York: Wiley.

kelompok membentuk makna dan identitas melalui interaksi sosial.³⁹ Dalam konteks Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin, proses pembentukan konstruksi sosial ini melibatkan nilai-nilai budaya dan agama yang saling berinteraksi. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ini dapat mempengaruhi cara individu memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan seni dan keagamaan.⁴⁰ Oleh karena itu, memahami proses ini menjadi kunci untuk menggali lebih dalam tentang dampak kolaborasi antara kedua entitas.

Persepsi masyarakat setempat terhadap interaksi antara Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Persepsi ini dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang diadakan, sehingga penting untuk memahami bagaimana masyarakat menilai kolaborasi ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap kolaborasi antara seni dan agama dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut, sementara persepsi negatif dapat menjadi penghalang.⁴¹ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat setempat memandang interaksi antara kedua entitas ini dan dampaknya terhadap partisipasi mereka.

Melalui landasan pemikiran ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang kolaborasi antara seni dan dakwah. Dengan menggali lebih dalam tentang dinamika sosial, proses pembentukan konstruksi sosial, dan persepsi masyarakat, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana kolaborasi antara Studio Rosid dan Masjid Sirojul Mu'minin dapat menciptakan ruang bagi ekspresi seni dan dakwah, serta membangun komunitas yang lebih harmonis dan toleran.

³⁹ Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. (2017). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.

⁴⁰ Goffman, Erving. (2018). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.

⁴¹ Hall, Stuart. (2021). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.